

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

1. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Amadi dalam Ismawati (2007 : 35) mengatakan “bahwa inkuiri berasal dari kata *inquire* yang berarti menanyakan, meminta keterangan, atau penyelidikan, dan inkuiri berarti penyelidikan. Siswa diprogramkan agar selalu aktif secara mental maupun fisik”. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja di berikan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka menemukan sendiri konsep – konsep yang direncanakan oleh guru.

Dalam pembelajaran inkuiri di harapkan siswa secara maksimal terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan tersebut. Carin dan Saud dalam Ismawati (2007 : 36) berpendapat bahwa “pembelajaran model inkuiri mencakup inkuiri induktif terbimbing dan terbimbing, inkuiri deduktif, dan pemecaan masalah”.

Inkuiri terbimbing adalah sebagai proses pembelajaran dimana guru menyediakan unsur – unsur asas dalam satu pelajaran dan kemudian meminta pelajar membuat generalisasi. Menurut Sanjaya (2008 : 200) “pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu

model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaan di buat oleh guru, siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan – kegiatan sehingga siswa yang berfikir lambat atau siswa yang mempunyai intelegensi rendah tetap mampu mengikuti kegiatan – kegiatan yang sedang dilaksanakan dan siswa mempunyai kemampuan berpikir tinggi tidak memonopoli kegiatan oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang bagus.

Sikap ilmiah sangat dibutuhkan oleh siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan inkuiri terbimbing. Seperti di kutip dari Lestari dalam Cahyono (2010 : 17) sikap ilmiah adalah sikap yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan prinsip – prinsip ilmiah seperti :

1. Jujur terhadap data.
2. Rasa ingin tahu yang tinggi
3. Terbuka atau menerima pendapat orang lain serta mau mengubah pandangannya jika terbukti bawa pandangannya tidak benar, ulet dan tidak cepat putus asa.
4. Kritis terhadap pernyataan ilmiah, yaitu tidak mudah percaya tanpa adanya dukungan hasil observasi empiris.
5. Dapat bekerja sama dengan orang lain. Sikap ilmiah merupakan faktor psikologis yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa.

Dapat dilihat dari sikap ilmiah dan inkuiri terbimbing di atas mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Para siswa akan berperan aktif melatih keberanian, berkomunikasi dan berusaha mendapatkan pengetahuannya sendiri untuk memecahkan masalah yang di hadapi. Tugas guru adalah mempersiapkan skenario pembelajaran sehingga pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dari pembelajaran inkuiri terbimbing tersebut merupakan langkah pada inkuiri terbimbing yang mempunyai beberapa peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Para siswa akan berperan aktif melatih keberanian, berkomunikasi dan berusaha mendapatkan pengetahuannya, sendiri untuk memecahkan masalah yang di hadapi. Tugas guru adalah mempersiapkan skenario pembelajaran sehingga pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

2. Langkah – Langkah Pelaksanaan Inkuiri Terbimbing

Langkah – langkah dalam pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Rijal Jazair Al Jawi (online : <http://sainsedutainment.blogspot.com/2016/21/04/langkah-langkah-inkuiri-terbimbing.html>, diakses tanggal 21 april 2016 meliputi :

1. Perumusan Masalah

Langkah awal adalah menentukan masalah yang ingin di dalam atau dipecahkan dengan metode inkuiri. Persoalan dapat disiapkan atau diajukan oleh guru. Persoalan sendiri harus jelas sehingga dapat dipikirkan, dialami, oleh guru. Persoalan sendiri harus jelas sehingga dapat dipikirkan, dialami, oleh siswa. Persoalan perlu diidentifikasi dengan jelas tujuan dari seluruh proses pembelajaran atau penyelidikan. Bila persoalan di tentukan oleh guru perlu diperhatikan bawa persoalan itu real, dapat dikerjakan oleh siswa, dan sesuai dengan kemampuan siswa. Persoalan yang terlalu tinggi membuat siswa tidak semangat, sedangkan persoalan yang mudah yang suda mereka ketau tidak menarik minat siswa. Sangat baik bila persoalan itu sesuai dengan tingkat hidup dan keadaan siswa.

2. Menyusun hipotesis

Langkah berikutnya adalah siswa diminta untuk mengajukan jawaban sementara tentang masalah itu. Inilah yang disebut hipotesis. Hipotesis siswa perlu dikaji apakah jelas atau tidak. Bila belum jelas, sebaiknya guru mencoba membantu memperjelas maksudnya lebih dulu. Guru di harapkan tidak memperbaiki hipotesis siswa yang salah, tetapi cukup memperjelas maksudnya saja. hipotesis yang salah, tetapi cukup memperjelas maksudnya saja. hipotesis yang salah nantinya akan kelihatan setelah pengambilan data dan analisis data yang di perolh .

3. Mengumpulkan data

Langkah selanjutnya adalah siswa mencari dan mengumpulkan data sebanyak – banyaknya untuk membuktikan apakahhipotesis mereka benar atau tidak. Dalam bidang biologi, untuk dapat mengumpulkan data, siswa harus menyiapkan suatu peralatan untuk pengumpulan data. Maka guru perlu membantu bagaimana siswa mencari peralatan, merangkai peralatan, dan mengoperasikan peralatan sehingga berfungsi dengan baik. Langkah ini adalah langkah percobaan atau eksperimen. Biasanya dilakukan di laboratorium tetapi kadang juga dapat di luar sekolah. Setelah peralatan berfungsi, siswa diminta untuk mengumpulkan data dan mencatatnya dalam buku catatan.

4. Menganalisis Data

Data yang suda dikumpulkan harus dianalisis untuk dapat membuktikan hipotesis apakah benar atau tidak. Untuk memudahkan menganalisis data, data sebaiknya diorganisasikan, dikelompokan, diatur sehingga dapat dibaca dan dianalisis dengan mudah. Biasanya disusun dalam suatu tabel.

5. Menyimpulkan

Dari data yang tela di kelompokan dan dianalisis, kemudian diambil kesimpulan dengan generalisasi. Setelah diambil

kesimpulan, kemudian dicocokkan dengan hipotesis asal, apakah hipotesa kita diterima atau tidak.

Diantara model – model inkuiri yang lebih cocok untuk siswa adalah inkuiri terbimbing. Dimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran tentang konsep atau suatu gejala melalui pengamatan, pengukuran, pengumpulan data untuk ditarik kesimpulan. Pada inkuiri terbimbing, guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, tetapi guru membuat rencana pembelajaran atau langkah – langkah percobaan. Siswa melakukan percobaan atau penyelidikan untuk menemukan konsep – konsep yang telah di tetapkan guru.

3. Kelebihan Model Inkuiri Terbimbing

Menurut Sanjaya (2010 : 208), ada beberapa keunggulan strategi pembelajaran inkuiri. Beberapa keunggulan tersebut adalah:

- a. Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka
- c. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman
- d. Keuntungan ini adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata – rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lema dalam belajar.

Sedangkan keunggulan model inkuiri menurut Sahrul (2009 : 54)

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing – masing
5. Memperkuat dan menamba kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta dengan peran guru yang sangat terbatas.

Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru siswa tidak merumuskan *problem* atau masalah jadi kesimpulan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing ini guru tidak melepas begitu saja kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Dalam pembelajaran inkuiri diharapkan siswa secara maksimal terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa tersebut dan mengembangkan sikap percaya diri yang dimiliki oleh siswa tersebut.

4. Kelemahan / Kekurangan Model Inkuiri Terbimbing

Selain keunggulan, pada pembelajaran inkuiri terdapat pula kelemahan yang pasti di adapi pada proses pembelajaran baik secara proses maupun teknis, kelemahan pembelajaran inkuiri menurut Prambudi (2010 : 43) :

- a. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar
- b. Kadang – kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

- c. Selama kriteria keberhasilan belajar di tentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit di implementasikan oleh setiap guru.

Menurut Sanjaya (2010 : 208), disamping keunggulan strategi pembelajaran inkuiri juga memiliki kelemahan, yaitu :

1. Digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang – kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah di tentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar di tentukan oleh kemampuan – kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Kesimpulannya siswa di sini di desain sebagai penemu atau mencari pengetahuan itu, disinilah tugas seorang guru dalam mengkonstruksi siswa agar mendapatkan pengetahuan dan menjadi bermakna. Karena dengan bermakna itulah pengetahuan akan masuk kedalam *Long term memories*, sehingga akan selalu terkenang oleh siswa. Siswalah yang melakukan semuanya guru hanya menyiapkan, karena murid yang melakukan maka pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna untuk siswa.

5. Evaluasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Dalam proses belajar mengajar dengan model pembelajaran I=inkuiri terbimbing, siswa memperoleh petunjuk – petunjuk seperlunya. Petunjuk – petunjuk itu umumnya merupakan

pertanyaan – pertanyaan yang bersifat membimbing siswa. Inkuiri jenis ini digunakan terutama pada siswa – siswa yang belum berpengalaman belajar dengan model inkuiri. Pada tahap awal di berikan lebih banyak bimbingan baru kemudian lambat laun bimbingan di kurangi.

Dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes. Penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penilaiannya berupa kognitif, maka dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap atau penilaian hasil kerja siswa maka pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan pengamatan.

B. Metode Simulasi

1. Pengertian Metode Simulasi

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2005) simulasi adalah satu metode pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan (imakan) yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya; simulasi: penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan memakai model statistic atau pemeran.

Udin Syaefudin Sa' ud (2005: 129) “simulasi adalah sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya sebuah

perencanaan pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu yang tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa simulasi itu adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari sistem kehidupan yang sebenarnya”. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata.

Sri Anitah, W. DKK (2007: 5.22) “metode simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan metode simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura”. Kegiatan simulasi dapat dilakukan oleh siswa pada kelas tinggi di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode simulasi, siswa dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Di samping itu, dalam metode simulasi siswa diajak untuk dapat bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Metode simulasi merupakan salah satu metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Kegiatan simulasi dapat dilakukan oleh siswa. Dalam

pembelajaran, siswa akan dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Disamping itu, dalam metode simulasi siswa diajak untuk bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Karakteristik Metode Simulasi

Sri Anitah, W. DKK (2007: 5.23) memaparkan tentang karakteristik metode simulasi sebagai berikut:

“Banyak digunakan pada pembelajaran PKn, IPS, pendidikan agama dan pendidikan apresiasi,
Pembinaan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan interaksi merupakan bagian dari keterampilan yang akan dihasilkan melalui pembelajaran simulasi,
Metode ini menuntut lebih banyak aktivitas siswa,
Dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis kontekstual, bahan pembelajaran dapat diangkat dari kehidupan sosial, nilai-nilai sosial, maupun masalah-masalah sosial.”

3. Tujuan Metode Simulasi

1. Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari,
2. Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip,
3. Melatih memecahkan masalah,
4. Meningkatkan keaktifan belajar,
5. Memberikan motivasi belajar kepada siswa,
6. Melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok,
7. Menumbuhkan daya kreatif siswa, dan

8. Melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.

C. Kemampuan Berfikir Kritis

1. Pengertian Berfikir Kritis

Suatu proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran agar dapat tercapai dengan baik maka kemampuan berfikir siswa dalam pembelajaran harus diperhatikan. Kemampuan siswa dalam suatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung dapat mempengaruhi kemampuan berfikir siswa terhadap materi yang di perlukannya karena adanya kegiatan pembelajaran di dalam kelas siswa harus memperhatikan penjelasan guru dengan baik agar kemampuan berfikir kritis dapat meningkat dalam proses pembelajaran dan siswa selalu terlibat aktif dalam proses pembelajaran maka akan tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Menurut Iskandar (2009 : 86 – 87) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kemampuan berfikir adalah sebagai berikut.

“Kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, penalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan”.

Sedangkan menurut Cece Wijaya (1996 : 72) mengemukakan bahwa berpikir kritis yaitu sebagai berikut :

“Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Selanjutnya berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tujuan, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna”.

Dari beberapa definisi tersebut maka penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kemampuan berpikir kritis adalah sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi dan mentransformasi informasi dalam sistem kognitif untuk membentuk representasi mental yang baru dalam memecakan suatu masalah.

2. Jenis – jenis berfikir kritis

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, perlu diperhatikan bagaimana kemampuan dan keterlibannya siswa dalam pengetahuan cara berfikir, apakah mereka aktif atau pasif. Banyak jenis – jenis berpikir kritis yang dapat dilakukan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran berkenaan dengan hal sebagai berikut :

Menurut Wijaya (2007 : 71) berpendapat bahwa ada dua macam jenis berpikir:

- a. Berpikir kreatif yaitu kegiatan membuat model – model tertentu untuk menciptakan hal – hal baru. Berpikir kreatif dapat menciptakan gagasan – gagasan baru, dengan sudut pandang yang berbeda – beda untuk menyelesaikan suatu masalah.
- b. Berpikir kritis yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik dan membedakan secara tajam serta mengembangkan ke arah yang lebih sempurna .

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis

Banyak berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam kemampuan berpikir kritis untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Faktor – faktor tersebut tidak selalu timbul dari setiap siswa, melainkan sosok gurulah yang harus mempengaruhi siswa agar terlibat aktif dalam suatu proses pembelajaran, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dan keinginan yang berbeda – beda.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa dalam [http : //jurnaldiakronikafisunp.blogspot.com/2012/05/berpikir-kritis-pembelajaran-sejarah.html](http://jurnaldiakronikafisunp.blogspot.com/2012/05/berpikir-kritis-pembelajaran-sejarah.html),diantaranya :

- 1) Kondisi fisik : menurut Maslow dalam Siti Mariyam (2006 : 4) kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia di hadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.
- 2) Motivasi : Kort (1987) mengatakan motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan maupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperliatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberi motivasi pada diri demi mencapai tujuan. Motivasi yang tinggi terlihat dari kemampuan atau kapasitas atau daya serap dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan, menentang kondisi yang tidak mau berubah kearah yang lebih baik, menggunakan kesalahan sebagai kesimpulan belajar, semakin

cepat memperoleh tujuan dan kepuasan, memperlihatkan tekad diri, sikap konstruktif, memperlihatkan hasrat dan keingintahuan, serta kesediaan untuk menyetujui hasil perilaku.

- 3) Kecemasan : keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Menurut Frued dalam Riasmini (2000) kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (internal, eksternal). Reaksi teradap kecemasan dapat bersifat ; a. Konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup; b. Destruktif, menimbulkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir.
- 4) Selalu mampu memberikan sumbangsih kemanusiaan yang nyata dan bermanfaat demi menemukan dan mengedepankan kebenaran yang didasarkan pada imu pengetahuan dan akal sehat
- 5) Mampu menyaring semua informasi yang diperoleh dari semua sumber
- 6) Mampu memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan hal menjelaskan dan berargumen mengenai banyak topik / fenomena serta mampu meyakinkan orang lain yang di dasarnya pada akal sehat, kejujuran, dan kebijaksanaan.

4. Manfaat kemampuan berfikir kritis

Segala sesuatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung juga mempunyai suatu manfaat untuk berfikir kritis siswa yang dilakukan dalam proses pembelajaran pasti bermanfaat untuk setiap pada diri siswa itu sendiri, baik bermanfaat bagi pemahamannya maupun bagi perilaku fisiknya.

Arief Acmad, 2009 menyatakan kemampuan berpikir kritis merupakan “kemampuan yang sangat esensial untuk keidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya”. Keuntungan yang di dapatkan sewaktu kita tajam dalam

berfikir kritis, kita bisa menilai bobot kemampuan seseorang dari perkataan yang ia keluarkan, kita juga dengan tidak gampang menyerap setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu hal yang sedang disampaikan. Bayangkan! Jika kita semua terbentuk dengan kebiasaan ini, bisa dipastikan akan muncul kreatifitas yang baru dan kita bisa terus menerus mengalami pertumbuhan yang lebih baik di setiap aspek dari bidang yang sedang kita tekuni. Dengan berpikir kritis maka seseorang :

- 1) Terhindar dari berbagai upaya penipuan, manipulasi, pembodohan dan penyesalan.
- 2) Selalu fokus pada suatu hal yang sebenarnya.
- 3) Hidup dalam dunia nyata dari pada dunia fantasi
- 4) Terhindar dari berbagai kesalahan, seperti membuang waktu, uang dan melibatkan emosi dalam kepercayaan atau ajaran atau dogma atau ideologi yang salah dan menyesatkan
- 5) Selalu terlibat dalam perziarahan kemanusiaan yang menarik dan menantang dalam upaya memahami diri sendiri dan dunia dimana kita berada.

D. Hakikat Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian belajar

Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai

tujuannya (Syamsuddin, 2007 : 156). Di kalangan ahli psikologi terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (*learning*). Namun, baik secara eksplisit maupun implisit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, ialah bawa definisi maupun konsep belajar itu selalu “menunjukkan kepada suatu proses perubahan atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”.

Pendapat serupa di kemukakan ole Sudjana (2011 : 28) “Belajar bukan mengafal dan mengingat, belajar adala suatu proses di tandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. Perubahan sebagai asil proses belajar dapat di tunjukan dalam berbagai bentuk seperti beruba pengetauannya, pemaamannya, sikap dan tingka lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain – lain aspek yang ada pada individu.

Dalam Hamalik (2010 : 27) Belajar adalah “modifikasi atau mempertegu kelakuan melalui pengalaman (*learning is defines as te modification or strengthening of behavior thourg experiencing*)”. Menurut pengertian ini, belajar merupakan proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan asil latian melainkan perubahan kelakuan.

Perubahan itu mungkin merupakan suatu penemuan informasi atau penguasaan keterampilan yang telah ada. Bahkan, mungkin pula merupakan reduksi atau menghilangkan sifat kepribadian tertentu atau perilaku tertentu yang tidak dikehendaki.

Sagala, (2010 : 14) berpandangan bahwa belajar adalah “suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

- a) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar.
- b) Respon si pelajar
- c) Konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

Menurut Gagne (Sagala, 2010 :17) mengemukakan “belajar merupakan kegiatan yang kompleks”. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Selain itu belajar terdiri dari tiga komponen yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar.

Sejalan dengan pengertian di atas, Piaget (Sagala, 2010 : 24) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi

dengan lingkungan maka fungsi intelek akan berkembang. Dengan demikian belajar selain suatu kegiatan yang kompleks juga suatu perilaku yang menghasilkan respon yang lebih baik.

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance - nya*) berubah dari waktu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

2. Proses Belajar

Proses belajar adalah proses mengorganisasi tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada diri peserta didik seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingka laku sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

Proses belajar juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam Sudjana (2011 : 136) proses belajar atau pengajaran adalah “proses yang diatur sedemikian rupa menurut langka – langka tertentu, agar pelaksanaannya mencapai asil yang diarpakan”. Pengaturan ini dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar.

Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan proyeksi atau perkiraan mengenai apa yang akan dilakukan.

3. Ranah hasil belajar

Ranah hasil belajar dalam pembelajaran menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bennyamin Bloom yang terdiri dari tiga ranah hasil belajar yakni ranah kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut

a) Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c) Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda – benda, koordinasi *neuromuscular*(mengubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebi dominan dari pada efektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun asil belajar psikomotor dan afektif juga arus menjadi bagian dari asil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan –

kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Hasil belajar adalah pola – pola perbuatan, nilai – nilai, pengertian – pengertian, sikap – sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan. Siswa memperoleh informasi dan perubahan dari segi efektif, kognitif, dan psikomotor dan pembelajaran yang dilakukan.

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Sudjana, (2011 : 39) mengemukakan “hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari luar siswa atau lingkungan”.

Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark dalam Sudjana (2011:39) bahwa “hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan”.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan

kebiasan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi / sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

5. hasil belajar

Menurut Nana Sudjana (2011 : 45) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa perbuatan”. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu pada mata pelajaran yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis – jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Howard Kingsley dalam Sudjana (2011 : 45) membagi tiga macam hasil belajar, yakni :

1. Keterampilan dan kebiasaan.
2. Pengetahuan dan pengertian.
3. Sikap dan cita – cita, yang masing – masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

6. hasil belajar dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS)

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang di tampilkan dalam beberapa bentuk hasil belajar. Proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Oleh karena itu, penggunaan metode yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar menunjukkan hasil belajar yang diperolehnya pula. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, maka tinggi pula hasil atau penduduk dari pengajaran itu.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek sehingga hasil belajar akan nampak pada setiap perubahan pada aspek – aspek tersebut. Adapun aspek – aspek tersebut, adalah : Pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis dan budi pekerti dan sikap.

Aspek – aspek tersebut diatas menunjukkan jika seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan

dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai hasil belajar yang telah dilakukannya.

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa hasil belajar pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang di harapkan meliputi aspek kehidupan siswa, yang harus ditampilkan dalam kehidupan sehari – hari dengan berbagai bentuk kemampuan, baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun yang terpenting dalam hasil belajar IPS, tidak sekedar hasil yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar mengajar tetapi hasil diperoleh adalah bagaimana siswa mengikuti proses belajar mengajar.

D. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Secara mendasar, pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan tingka laku dan kebutuannya. Secara sederhana IPS diartikan sebagai studi tentang manusia yang dipelajari oleh siswa di tingkat sekolah dasar dan menengah.

Menurut Somantri dalam Gunawan (2011 : 17) “Pendidikan IPS dalam keputusan asing disebut dengan berbagai istila seperti *Sosial Studies, Sosial Education, Citizenship Education dan Social Education*”.

Menurut Djairi dan Ma`mun dalam Gunawan (2011 : 17) berpendapat bawa : “IPS atau studi *social* konsep – konsepnya

merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa”. Sedangkan Somantri dalam Gunawan (2011 : 17) berpendapat, bawa : “Istilah IPS merupakan subprogram pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, maka lahirlah nama Pendidikan IPS.

Sedangkan menurut Sardjiyo (2009 : 126) mengemukakan IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Pembelajaran IPS lebih diarahkan pada upaya pembentukan dan pembinaan watak yang mampu mengenali dan memaami keadaan lingkungan dan alam sekitarnya serta dunia pada umumnya. Siswa diarahkan untuk menjadi warga negara dan warga dunia yang baik, bertanggung jawab, demokratis, dan cinta damai.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar bersifat integratif, karena materi yang diajarkan merupakan akumulasi sejumlah disiplin ilmu sosial. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pun lebih menekankan aspek pendidikan dari pada transfer konsep. Karena melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa di harapkan memahami sejumlah konsep, dan melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang dimilikinya.

Pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan sampai saat ini, baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi, tidak

menekankan kepada aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih ditekankan kepada segi praktis mempelajari, menelaah, mengkaji gejala dan masalah sosial, yang tentu saja bobotnya sesuai dengan jenjang pendidikan masing – masing pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingka laku dan kebutuannya.

IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Dari sekian banyaknya pendapat dari berbagai sumber tentang pengertian IPS maka, dapat di rumuskan dalam ide pokok, menurut Sapriya, dkk. (2006 : 15) yaitu sebagai berikut :

1. Ilmu pengetahuan yang merupakan perpaduan dari ilmu sosial dan ilmu lainnya.
2. Diorganisasikan secara selektif
3. Perinsip pertimbangan ilmiah, psikologis dan praktis.
4. Untuk tujuan pendidikan di sekolah

E. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pembelajaran IPS

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar.

Sagala, (2010 : 61) mengemukakan bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala (2010 : 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi – kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Gunawan, (2011 : 47) mengemukakan bahwa Pembelajaran IPS yang berlandaskan pendekatan system berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Pembelajaran IPS merupakan kegiatan mengubah karakteristik siswa sebelum belajar IPS (*input*) menjadi siswa yang memiliki karakteristik yang diinginkan (*output*).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Melalui pembelajaran IPS SD seorang guru harus memperhatikan materi yang harus di pelajari siswa bukan hanya sekedar sampai pada mengetahui saja tetapi juga siswa dilatih untuk mampu bekerja berdasarkan pada pesan materi tersebut. Artinya, jika guru menguasai materi pelajaran. Di haruskan juga menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal.

b. Fungsi dan Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan Pendidikan IPS adalah menurut Gross (dalam Solihatin, 2009 : 14) adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat,

kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Somantri dalam Gunawan (2011 : 21) “tujuan pendidikan IPS, diantaranya untuk membantu tumbuhnya berpikir ilmuwan sosial dan memahami konsep – konsepnya, serta membantu tumbuhnya warga negara yang baik”. Tujuan pendidikan IPS bisa bervariasi mulai dari penekanan pada : pendidikan kewarganegaraan, pemahaman dan penguasaan konsep – konsep ilmu – ilmu sosial, bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat yang dikembangkan secara reflektif”.Sementara menurut Waab dalam Gunawan (2011 : 21)

“tujuan pengajaran IPS di sekolah tidak lagi semata – mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya.”

Menurut Sardijyo (2009 : 1.28) tujuan Pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan mengidentifikasi, kehidupannya kelak di masyarakat
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masala sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari keidupan tersebut.

5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan fungsi peran mata pelajaran ini, bertujuan antara lain :

1. Menanamkan nilai – nilai moral agar menjadi prinsip dasar atau keyakinan
2. Mengajarkan norma untuk diketahui, dipahami dan di hormati
3. Membelajarkan penguasaan daya abstraksi, sehingga secara bertaap dan simultan pada saat dan sesuai dengan perkembangannya
4. Setiap siswa memperoleh pengayaan pengalaman belajar, dan memperoleh bentuk pengayaan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam aktualisasi kehidupannya mula sebagai diri sendiri/ individu, anggota keluarga, warga masyarakat dan Negara. (Sapriya, 2007 : 58)

c. Pentingnya Pendidikan IPS

Menurut pendapat Gunawan, (2011 : 22) pendidika IPS memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional, juga merupakan tujuan pendidikan IPS yang dikatakan oleh Gunawan, (2011 : 24) “kita arus berfikir global, dan bertindak lokal”. Materi pendidikan IPS yang berwawasan global tersebut, diantaranya adalah :

1. Tentang kesadaran diri ; sebagai makhluk Tuhan, eksistensi, potensi, dan jati diri sebagai warga diri dari sebuah bangsa yang berbudaya dan bermartabat sederajat dengan bangsa lain di dunia (tidak lebih renda dari bangsa lain).

2. Tentang kecakapan berfikir seperti kecakapan : berpikir kritis, menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.
3. Tentang kecakapan akademik, tentang ilmu – ilmu sosial, seperti kemampuan memahami fakta, konsep dan generalisasi tentang sistem sosial budaya, lingkungan idup, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, serta tentang waktu dan keberlanjutan perubahan yang terjadi di dunia.
4. Mengembangkan *social skill*, dengan maksud supaya pada masa datang kita tidak hanya menjadi objek penguasaan globalisasi belaka. Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh peserta didik.

F. Materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Rumah dan Sekolah

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli adalah kegiatan menjual atau membeli barang dan jasa. Kegiatan jual beli terjadi karena ada syarat-syarat tertentu. Syarat terjadinya jual beli adalah terdapat penjual dan pembeli. Selain itu ada barang dagangan. Dalam kegiatan jual beli terdapat tawar-menawar. Harga barang dagangan dapat berkurang. Jual beli terjadi bila ada kesepakatan harga antara penjual dan pembeli. Apakah tawar-menawar berlaku untuk semua kegiatan jual beli? Tentu saja tidak. Harga semua barang di toko sudah ditetapkan. Barang sudah ditempel dengan label harga. Harga barang di toko tidak bisa ditawar.

2. Manfaat kegiatan jual beli :

- a. Memperkenalkan dan memasarkan barang hasil produksi. Contohnya hasil kerajinan, hasil pertanian, dan hasil produksi pabrik.
- b. Memudahkan masyarakat mendapatkan barang yang diperlukan.
- c. Menciptakan lapangan kerja.

3. Kegiatan Jual Beli Di Lingkungan Rumah

Setiap keluarga mempunyai kebutuhan. Kebutuhan tersebut antara lain adalah makanan, pakaian, dan kebutuhan hidup lainnya. Untuk mendapatkan semua kebutuhan kita harus berbelanja. Tempat-tempat perbelanjaan antara lain warung, toko, dan pasar.

a. Warung

Warung, yaitu bangunan yang digunakan untuk menjual barang kebutuhan sehari-hari dalam jumlah kecil, biasanya terdapat di rumah-rumah. Contoh : beras, minyak, gula, kopi

Ciri-ciri warung :

- a. Terdapat penjual dan pembeli
- b. Menyediakan kebutuhan sehari-hari dalam jumlah kecil
- c. Jika ingin membeli suatu barang diambilkan oleh penjual
- d. Harga barang belum tertera

b. Toko

Toko, yaitu bangunan yang digunakan untuk menjual barang dalam ukuran yang lebih besar. Barang yang dijual di

toko biasanya lebih banyak daripada di warung. Sekarang ada toko yang khusus menjual satu macam kebutuhan saja. Misalnya, toko beras, sepatu, pakaian, alat listrik, dan mainan. Harga barang di toko sudah ditetapkan dan tidak boleh ditawar. Di toko kita bisa memilih barang dengan bebas dan membayar sesuai dengan harga yang telah ditetapkan.

Ciri-ciri Toko :

1. Barang yang tersedia lebih banyak dan bebas memilih barang sesuai dengan selera.
2. Harga sudah ditetapkan dan tidak boleh ditawar
3. Membayar sesuai harga yang telah ditetapkan di kasir
4. Terkadang hanya menjual satu macam kebutuhan saja contohnya toko pakaian.

c. Pasar

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Penjual merupakan orang yang menawarkan dagangan. Sedangkan pembeli merupakan orang yang membeli barang dagangan. Syarat-syarat terjadinya pasar:

1. Ada penjual
2. Ada pembeli
3. Ada barang yang diperjualbelikan
4. Ada transaksi jual beli

5. Ada tempat transaksi

d. Pasar Tradisional

Pasar tradisional terdiri dari banyak penjual. Biasanya pasar dibagi menjadi beberapa gang. Gang dalam pasar biasanya disebut dengan los. Ada los buah-buahan, pakaian, dan beras. Di pasar tradisional bisa terjadi tawar menawar antara penjual dan pembeli. Harga yang dibayarkan berdasarkan kesepakatan. Kita membayar langsung kepada pedagang. Kita juga dilayani langsung oleh pedagang.

Ciri Pasar Tradisional :

- a) Terdiri dari banyak penjual
- b) Terjadi tawar menawar antara penjual dan pembeli
- c) Harga yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan
- d) Langsung membayar kepada pedagang.

e. Pasar Modern

Di pasar modern, tidak terjadi tawar menawar. Harga telah ditetapkan oleh penjual. Kita membayar melalui kasir. Kasir merupakan petugas khusus yang melayani pembayaran. Di pasar modern, kita bisa mengambil sendiri barang yang kita inginkan. Dengan kata lain adalah swalayan/supermarket. Belanja di pasar modern lebih nyaman. Namun biasanya harganya lebih mahal. Kita tidak bisa menawar barang yang kita inginkan. Ciri-ciri Pasar Modern

- a) Membayar melalui kasir
- b) Lingkungan nyaman dan bersih
- c) Harga lebih mahal karena kita tidak dapat menawar barang yang kita inginkan
- d) Barang-barang yang dijual lebih lengkap dan mutu barang terjamin

4. Kegiatan Jual Beli Di Lingkungan Sekolah

Kegiatan jual beli di lingkungan sekolah dapat berupa koperasi sekolah dan kantin sekolah.

a. Pengertian Koperasi Sekolah

Koperasi sekolah adalah koperasi yang anggotanya para siswa SD, SMP, SMA, madrasah, pesantren, atau sekolah yang setingkat di mana koperasi sekolah didirikan. Koperasi sebagai perwujudan perekonomian yang berdasarkan asas kekeluargaan merupakan sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai upaya untuk tetap memelihara kesinambungan perkoperasian di Indonesia, perlu adanya usaha menciptakan kader-kader koperasi yang baik. Kader koperasi tersebut dapat diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan latihan langsung yang dapat dilaksanakan di sekolah melalui pendirian koperasi sekolah.

b. Dasar Pendirian Koperasi Sekolah

Koperasi sekolah didirikan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Koperasi dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional) Nomor 51/M/SKB/ III/1984 dan Nomor 158/P/1984. Surat keputusan ini menunjukkan bahwa koperasi sekolah merupakan badan yang cukup penting didirikan sebagai sarana siswa untuk belajar dan bekerja. Koperasi sekolah dibentuk dengan persetujuan rapat yang dihadiri oleh para siswa, guru, kepala sekolah, dan karyawan sekolah. Dalam rapat tersebut disusun juga peraturan-peraturan yang berlaku dalam koperasi sekolah. Koperasi sekolah diusahakan dan diurus oleh para siswa. Pengurus koperasi sekolah adalah para siswa dan dibimbing oleh para guru. Setiap koperasi memerlukan modal dasar. Modal koperasi diperoleh dari simpanan anggotanya dan mungkin juga pinjaman dari sekolah yang bersangkutan. Simpanan para anggota koperasi sekolah berupa simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela. Karena kegiatan koperasi sekolah merupakan kegiatan jual beli, pasti mendapatkan keuntungan. Keuntungan tersebut disisihkan dan dikenal dengan sebutan sisa hasil usaha (SHU). SHU tersebut akan dibagikan kepada setiap anggota koperasi setiap tahunnya. Besarnya SHU yang diterima masing-masing anggota berbeda-beda disesuaikan dengan besarnya jasa dari masing-masing anggota. Koperasi sekolah

dapat memudahkan siswa memenuhi kebutuhan sekolah. Selain itu, siswa dididik untuk bertanggung jawab, dibiasakan berlaku setia kawan terhadap sesama siswa, dan berlatih berorganisasi.

c. Jenis Usaha Koperasi Sekolah

Sebagai usaha yang bergerak di lingkungan sekolah, koperasi sekolah membuat berbagai jenis usaha yang berhubungan dengan kegiatan di sekolah. Kegiatan di sekolah yang utama adalah proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, koperasi sekolah menyediakan berbagai kebutuhan untuk memperlancar proses belajar mengajar. Usaha yang dilakukan koperasi sekolah sebagai berikut.

d. Usaha Jasa

Ber macam-macam jasa dapat diselenggarakan oleh siswa melalui koperasi sekolah. Contoh usaha jasa tersebut sebagai berikut.

a) Usaha Jasa Fotokopi

Usaha fotokopi merupakan jenis usaha jasa yang cocok dilakukan oleh koperasi sekolah. Sering guru memberikan bahan atau materi pelajaran yang tidak dimiliki siswa. Dengan adanya usaha fotokopi, materi tersebut dapat dimiliki oleh setiap siswa.

b) Usaha Seragam Sekolah

Penjualan seragam sekolah biasanya juga dikelola koperasi. Misalnya, pakaian olahraga, rok, celana, dasi, dan topi. Di koperasi juga tersedia kaos kaki, sabuk, hasduk, dan peralatan pramuka.

c) Kantin Sekolah

Kantin sekolah adalah warung tempat menjual makanan dan minuman yang berada di lingkungan sekolah. Kantin sekolah dikelola oleh pihak sekolah, koperasi sekolah atau pun pihak lain yang bekerja sama atau sudah mendapatkan izin dari pihak sekolah. Pada waktu istirahat, biasanya siswa banyak membeli aneka makanan dan minuman di kantin sekolah. Kantin sekolah tidak menyediakan barang dagangan yang berupa perlengkapan sekolah. Jumlah kantin pada setiap sekolah berbeda-beda. Ada sekolah yang mempunyai satu kantin dan ada pula sekolah yang mempunyai lebih dari satu kantin. Kantin sekolah di SD biasanya dikelola oleh penjaga sekolah atau istri dari penjaga sekolah tersebut.

